

Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi Sikap Di SMP

Aulia Nur Hanifah ¹⁾, Agus Suprijono ²⁾, Sarmini ³⁾, Ali Imron ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan sikap pada pendidikan dalam rangka menghadapi degradasi karakter dan bergesernya nilai karakter dikalangan remaja ini. Internalisasi makna simbolik nilai etnopedagogi dari prosesi tradisi Lebaran Ketupat dalam pembelajaran IPS sebagai upaya menanamkan nilai karakter, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbolik nilai tradisi lebaran ketupat di Durenan dan mendeskripsikan strategi internalisasi nilai etnopedagogi makna simbolik tradisi Lebaran Ketupat pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Durenan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pada nilai etnopedagogi dapat dimaknai melalui simbol pada prosesi tradisi Lebaran Ketupat. Prosesi tradisi Lebaran Ketupat yakni: puasa Syawal, selamatan, membuat ketupat, memuliakan tamu, dan bersedekah. (2) Nilai yang termuat yakni nilai religius, nilai gotong royong, nilai toleransi, dan nilai peduli sosial. Strategi internalisasi nilai etnopedagogi melalui pembelajaran IPS menunjukkan tercapai menguatkan kompetensi sikap peserta didik di SMPN 1 Durenan. Hasil internalisasi nilai etnopedagogi diperoleh dari hasil penilaian lembar observasi dan penilaian Value Clarification Technique (VCT). Capaian pada pertemuan pertama menunjukkan penilaian sikap didominasi dengan kategori Cukup sebesar 48%. Pada pertemuan kedua menunjukkan penilaian sikap didominasi dengan kategori Baik sebesar 81%. Ketercapaian lain ditunjang dengan pengembangan diri kurikulum sekolah yakni kegiatan ekstrakurikuler drumband.

Kata Kunci : Tradisi Lebaran Ketupat, Pembelajaran IPS, Penguatan Kompetensi Sikap.

Abstract

This research is motivated by the importance of strengthening attitudes in education in order to face character degradation and shifting character values among these teenagers. Internalization of the symbolic meaning of ethnopedagogical values from the procession of the Ketupat Lebaran tradition in social studies learning as an effort to instill character values, expand knowledge about national culture, as well as part of efforts to minimize the negative impacts of globalization. This study aims to identify the symbolic meaning of the traditional Lebaran Ketupat values in Durenan and strategy of internalizing the ethnopedagogical value of the symbolic meaning of the Lebaran Ketupat tradition in social studies learning at SMPN 1 Durenan. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The research results show that: (1) The ethnopedagogical value can be interpreted through symbols in the procession of the Ketupat Lebaran tradition. The traditional procession of Ketupat Lebaran is: fasting Syawal, salvation, making diamonds, honoring guests, and giving alms. (2) The values contained are religious values, mutual cooperation values, tolerance values, and social care values. The strategy of internalizing ethnopedagogical values through social studies learning shows an achievement that strengthens the attitude competence of students at SMPN 1 Durenan. The results of the internalization of ethnopedagogical values were obtained from the results of the observation sheet assessment and the Value Clarification Technique (VCT) assessment. The achievements at the first meeting showed that the attitude assessment was dominated by the Enough category at 48%. At the second meeting, the attitude assessment was dominated by the Good category by 81%. Another achievement is supported by self-development of the school curriculum, namely drumband extracurricular activities.

Keywords: Lebaran Ketupat Tradition, IPS Study, Strengthening Attitude Competence.

How to Cite: Hanifah, A N dkk (2022). *Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi Sikap di SMP. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 2 (2):* halaman 131 – 143

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat merenggangkan kontradiksi dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan masa depan benar-benar terpenggil untuk lebih dekat dengan realitas dan problematika kehidupan manusia. Berkaitan dengan moral bangsa, konsekuensi lembaga pendidikan berperan aktif dalam mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah. Menjadi keharusan keterlibatan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan pemahaman nilai-nilai budaya dan keragaman dengan memberian kebermanfaatan bagi kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui pandangan Koentjaraningrat dalam Hasanah, Nurjaya, & Astika (2017) menjelaskan bahwa, “beberapa anak di tanah air memiliki sikap mental negatif yang berbeda. Beberapa dari sikap mental negatif ini termasuk merendahkan mutu dan sikap mental menerabas”. Hal ini menunjukkan adanya urgensi dalam dunia pendidikan. Ki Hadjar Dewantara dalam Acetylena (2018) menegaskan bahwa, “misi pendidikan sebagai pencerahan budaya dan mempertebal ke-Indonesia-an”. Dalam memahami pendidikan sebagai proses aktivitas manusia ini terbukti bahwa dalam setiap negara terus berkembang tidak akan pernah berhenti. Peserta didik sebagai subjek yang memperoleh ruang untuk eksplorasi dalam hal integrasi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hasil pendidikan tidak sekedar dari berkembangnya anak-anak yang terampil, tetapi juga kemampuan potensi spiritual dan sosial terhadap lingkungan dan tuntutan zaman serta perwujudan karakter toleransi budaya.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan ada banyak kelompok etnis, masing-masing dengan struktur budaya yang berbeda. Pada dasarnya, masyarakat dikatakan multikultural jika memiliki keragaman dan perbedaan. Mahrus (2015) menegaskan, “keragaman struktur budaya bersumber dari disparitas nilai standar, keragaman ras, suku dan agama, keragaman ciri fisik seperti kulit, warna kulit, rambut, ekspresi wajah, postur tubuh dan keragaman kelompok sosial dalam masyarakat”. Multikulturalisme komunitas dalam kondisi ini mungkin menonjolkan ciri-ciri khusus dari kelompok komunitas yang sudah ada. Pluralitas menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang patut untuk dibanggakan. Diperkuat bahwa untuk memenuhi kebutuhan, budaya dipengaruhi oleh cara orang memandang ruang hidup (Jaya, 2013). Setiap wilayah memiliki keragaman budaya yang disajikan dengan menarik kearifan lokal tersebut dilestarikan dengan maksimal. Kearifan lokal dapat berupa kebudayaan daerah yang memiliki kebiasaan yang dilaksanakan berulang dan bersifat turun temurun atau tradisi seperti tradisi Lebaran Ketupat di Desa Durenan. Tradisi Lebaran Ketupat adalah sebuah perayaan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Tradisi Lebaran Ketupat mulai mengalami perkembangan pada tahun 1830. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara *open house* agar para warga dapat berkunjung kerumah. Saat Lebaran Ketupat ini, masyarakat desa Durenan menyiapkan hidangan ketupat untuk dihidangkan kepada para tamu yang berkunjung. Tradisi Lebaran Ketupat ini dilaksanakan pada saat hari kedelapan Hari Raya Idul Fitri, setelah enam hari menjalankan puasa sunnah pada bulan Syawal. Tradisi Lebaran Ketupat merupakan salah satu upaya Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam yang merangkul kearifan lokal suku Jawa yang pada saat itu sudah mendarah daging (Herawati, 2015). Pada tradisi Lebaran Ketupat terdapat prosesi Kirab Tumpeng Ketupat yang hanya dilaksanakan di Desa Durenan dan menjadi antusias masyarakat dalam perayaan Lebaran Ketupat. Hal ini membuktikan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang selalu diwarisi, dijelaskan dan diimplementasikan seiring dengan proses transformasi masyarakat. Keanekaragaman

nilai budaya luhur yang dimiliki bangsa merupakan sarana untuk menumbuhkan masyarakat yang beradab.

Dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada peradaban dan kemampuan berkreasi dan berinovasi sesuai budaya dan karakter bangsa (Marlina, 2013). Sependapat dengan hal tersebut, menurut Tilaar dalam Oktavianti & Ratnasari (2018) menegaskan bahwa, “kearifan lokal memiliki nilai pedagogis dalam menumbuhkan perilaku untuk kepentingan bersama masyarakat”. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan lokal sebagai proses interaksi manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang kemudian menghasilkan kebiasaan. Dan nilai sebagai salah satu penggerak sejarah dan perubahan sosial. Tujuan yang lain ialah untuk mempertahankan dan menumbuhkan kearifan lokal bagi diri sendiri dan lingkungan untuk mendukung pembangunan negara. Hal ini sesuai dengan status hubungan dengan sikap sosial peserta didik. Kecenderungan untuk merespon dengan cara tertentu terhadap orang dan barang tertentu di lingkungan kita dikenal sebagai sikap (Hasanah, Nurjaya, & Astika, 2017). Sikap ini memberikan arah pada tindakan atau perbuatan seseorang. Dalam arti sempit, sikap adalah sudut pandang atau kecenderungan psikologis.

Kurikulum SMP Depdiknas dalam Echanudin (2008) mendefinisikan, “pengetahuan sosial adalah seperangkat fakta, dan generalisasi tentang perilaku dan tindakan orang untuk mengkonstruksi diri, masyarakat, negara, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu. Masa lalu dapat diinterpretasikan untuk masa kini untuk diprediksi. Proses pembelajaran harus dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan pertumbuhan kemampuan siswa dan mata pelajaran IPS formal. Hal ini menunjukkan bahwa IPS mencakup semua aspek kehidupan sosial. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya menuntut penguasaan teori, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan. Untuk dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik, diperlukan dukungan berupa sumber belajar yang relevan dan efektif. Pembelajaran lebih bermakna jika ada unsur internalisasi budaya pada mata pelajaran, seperti pengembangan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai khas dan unik kebudayaan lokal perlu dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi milenial sebagai sumber ilmu pengetahuan sosial dan mampu meningkatkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya, tradisi dan sejarah warisan masyarakat setempat (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Dengan demikian, mendukung peserta didik untuk mampu mencapai suatu kompetensi tertentu.

Peneliti di Indonesia telah melakukan beberapa penelitian tentang internalisasi etnopedagogi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Widyanti (2015) yang mengangkat judul “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa masyarakat adat telah mampu menghayati dan membangun kearifan lokal yang merupakan upaya menjaga ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat desa adat Cireundeu dan merupakan salah satu nilai budayanya. Tidak mungkin memisahkan kemampuan mereka dalam menjaga ketahanan pangan dari proses pewarisan budaya yang dijunjung secara turun temurun. Norma-norma budaya daerah ini dapat digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu sosial. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purnani & Mulianingsih (2020) yang mengangkat judul “Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten”. Pada penelitian kualitatif, menggunakan kearifan lokal untuk mengajar IPS menyoroti kapasitas untuk memanfaatkan potensi pengetahuan tersebut. Pemanfaatan kearifan lokal, seperti pasar legenda, pasar, pura merak, ya qowiyyu, dan festival durian,

tidak lepas dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kearifan lokal menjadi berharga jika dimasukkan ke dalam pendidikan IPS berupa nilai-nilai etika, sosial, dan agama; sebaliknya, pembelajaran dilakukan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berbasis budaya sekolah. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah (2021) yang mengangkat judul “Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi: Menggali Matematika Dalam Budaya”. Pada penelitian kualitatif implementasi dilakukan di kelas matematika, yaitu eksplorasi etnomatematik intan, khususnya intan bawang dan intan Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian hubungan antara garis, sudut, geometri dua dimensi, geometri tiga dimensi, ubin, volume struktur geometri dalam satuan tak baku, dan pecahan terkandung dalam ketupat, khususnya bawang merah dan varietas Jawa. Melalui proses mempelajari dan mengadopsi budaya dominan dan menggunakannya sebagai sumber belajar matematika, diharapkan pelajaran tersebut dapat memperdalam kesadaran siswa akan peran matematika dalam masyarakatnya.

Berbagai persoalan pada saat pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada peserta didik di SMPN 1 Durenan yaitu notabennya peserta didik lama belajar individu di rumah tanpa adanya rasa kerjasama dengan teman sebaya. Hal ini menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa mulai mengalami pergeseran nilai karakter dengan menurunnya rasa empati peserta didik, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, kejujuran, sikap egois yang tinggi, enggan membantu temannya dan lain sebagainya. Peserta didik sekarang ini cenderung kehilangan nilai karakter bangsa. Sikap hidup tidak peka, destruktif dan konsumtif semakin mendarah daging dalam karakter siswa masa kini. Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik harus mempunyai karakter atau sikap yang sesuai dengan norma-norma. Rendahnya nilai-nilai karakter menjadi kekhawatiran memandang suatu tindakan atau perilaku seseorang. Harus diakui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan dalam kegiatan sehari-hari mereka mengikuti adat dan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tradisi menyatukan orang-orang, mengklaim mereka untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dan menerapkannya dalam tindakan, kata-kata, dan perilaku. Tindakan atau perilaku manusia secara tidak langsung dipandu oleh nilai-nilai.

Makna simbolik tradisi Lebaran Ketupat pada umumnya ialah sebagai proses pembekalan dan pembelajaran untuk bersikap baik dan jujur pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Ketidakseimbangan pengetahuan dan pemahaman dalam melestarikan tradisi Lebaran Ketupat sehingga menyebabkan pengetahuan yang buruk tentang makna di balik simbol dalam sebuah tradisi. Dengan tidak mengetahui makna tersembunyi dari setiap simbol, berdampak pada penurunan tradisi, bahkan ketika tidak lagi menyadarinya. Hal ini perlunya pembekalan pada penguatan sikap baik pada peserta didik. Internalisasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dikembangkan di sekolah sebagai bagian dari usaha penanaman nilai budaya tradisi Lebaran Ketupat, memenuhi segala keperluan peserta didik, baik warisan nilai budaya, penguatan kompetensi sikap dan sosial peserta didik pada lingkungan masyarakat di sekitarnya. Serta internalisasi nilai etnopedagogi upaya dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS yang mewariskan gambaran tentang peristiwa dalam periode waktu yang berbeda dengan tujuan membentuk sikap pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menetapkan untuk mengkaji kondisi objek alam dan mewujudkan prosedur analitis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Latar penelitian terletak di Desa Durenan

Kabupaten Trenggalek dan SMPN 1 Durenan. Sampel yang dipilih digunakan untuk memperoleh informasi yang maksimal, bukan untuk menggeneralisasi (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan secara jelas dan menyeluruh. Untuk menentukan pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposif sampling* yang tujuannya mengumpulkan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek pada penelitian adalah guru IPS, peserta didik kelas VII A SMPN 1 Durenan, tokoh adat dan masyarakat. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengecekan keabsahana data diperoleh peneliti melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan empat alur kegiatan analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada kegiatan reduksi data, hal yang dilakukan peneliti pertama, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Wawancara berkaitan dengan tradisi Lebaran Ketupat dilakukan pada sesepuh dan masyarakat setempat. Hasil observasi menunjukkan kesesuaian pada setiap prosesnya, sedangkan hasil wawancara diantar kedua informan memiliki kesamaan terhadap makna dalam prosesi dan memiliki perbedaan dari segi pandang kewajiban dalam melakukan prosesi bersedekah. Kedua, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru IPS, peserta didik dan Kepala Sekolah. Hasil observasi berkaitan dengan internalisasi nilai etnopedagogi di SMPN 1 Durenan yang dilakukan selama dua pertemuan menunjukkan sikap peserta didik yang berbeda atau mengalami penguatan kompetensi sikap di pertemuan terakhir. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesamaan terhadap karakteristik peserta didik dan pelaksanaan pengembangan diri di sekolah sebagai wadah mengekspresikan komunikasi sosial peserta didik pada masyarakat pada keterlibatan prosesi tradisi Lebaran Ketupat. Data yang dianggap benar dan objektif dijadikan sebagai data inti dalam penelitian, dan menarik keluar data yang dirasa tidak penting dalam penelitian. Data kemudian harus ditampilkan setelah direduksi. Tindakan yang tersisa adalah data tambahan, seperti dokumen dan data lainnya, untuk tujuan menggabungkan informasi yang diatur ke dalam bentuk yang koheren dan dapat dipahami untuk memungkinkan kesimpulan dan tindakan yang diambil. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif.

Selain itu, peneliti menggunakan pembelajaran berbasis *Value Clarification Technique* (VCT), peneliti melakukan proses pembelajaran selama dua kali, dengan menggunakan pendekatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Diungkapkan hal ini untuk mengetahui sikap peserta didik di kelas. Sebelumnya peneliti dan guru mempersiapkan rancangan pembelajaran berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) untuk memperoleh hasil penguatan sikap atas internalisasi nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat peserta didik yang diketahui atas pengalaman belajar lingkungan tradisi yang terjadi secara turun-temurun. Peneliti dan guru mempersiapkan tugas berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dengan setiap soal memuat skor yang berbeda. Dari proses belajar dan pemberian tugas kelompok diharapkan peserta didik mampu mengklarifikasikan nilai yang termuat pada kebudayaan lokal yang dipilih dan dikembangkan sendiri dan diselarskan dalam kehidupan sehari-hari serta terwujudnya sikap pada proses belajar di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi dari Tradisi Lebaran Ketupat

Pemaknaan nilai etnopedagogi dilakukan melalui simbol pada prosesi tradisi Lebaran Ketupat dan unsur ketupat. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi Lebaran Ketupat berkembang di Desa Durenan oleh KH. Abdul Masir yang biasa disebut mbah Mesir. Mbah Mesir adalah putra

dari KH. Yahuda seorang ulama besar di daerah Nglorog, Pacitan. Diketahui dari silsilah yaitu KH. Abdul Masir adalah keturunan pertama, KH. Imam Mahyin keturunan kedua, KH. Ahmad Mu'in keturunan ketiga, dan KH. Abdul Fattah Mu'in keturunan keempat. Kini tradisi diteruskan oleh keturunan keempat yakni KH. Abdul Fattah Mu'in. Tradisi Lebaran Ketupat adalah kebiasaan yang dilaksanakan sejak mbah Mesir. Kebiasaan menutup rumah pada tanggal 2-7 Syawal dengan alasan tidak menerima tamu karena sedang melaksanakan puasa Syawal. Dan pada tanggal 8 Syawal mulai melaksanakan Lebaran Ketupat dengan menerima tamu. Kebiasaan ini dulu hanya dilaksanakan oleh lingkungan keluarga saja. Pada tahun 1830 kebiasaan tersebut berkembang di kalangan masyarakat desa Durenan. Tradisi Lebaran Ketupat merupakan tradisi lokal yang masih dilakukan masyarakat khususnya di Desa Durenan hingga saat ini dan terjaga baik. Tradisi Lebaran Ketupat merupakan budaya Jawa yang sakral baik dari segi niat, tujuan, bentuk ritual, tata cara dan perangkat ritual (Novakarty & Utomo, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan prosesi selamatan yang dilaksanakan di masjid atau musala dengan dengan mengharap keberkahan dan keselamatan dalam hidup. Pada prosesi selamatan di sertai membawa sajian makanan yang mana untuk dinikmati bersama. Hal sebagai wujud untuk menunjukkan menjaga kerukunan antar warga.

Atas dasar kebiasaan keluarga KH. Abdul Masir dalam melaksanakan tradisi Lebaran Ketupat, kini sudah merambah ke berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keberadaan tradisi Lebaran Ketupat diterima publik dari berbagai kalangan. Tradisi yang terbentuk dan berkembang disuatu wilayah yang didukung oleh semua orang, terikat oleh aturan adat yang disepakati, diturunkan dari generasi ke generasi (Fauzan & Nashar, 2017). Sebagai generasi penerus, dituntut untuk terus melestarikan budaya yang dimiliki sebagai warisan budaya untuk generasi selanjutnya. Tradisi Lebaran Ketupat dilakukan setiap tahun guna memperoleh keberkahan, menjaga hubungan silaturahmi antar keluarga dan untuk melestarikan warisan budaya. Keindahan budaya lokal tetap terjaga dan terpelihara dengan baik (Aisara & Nursaptini, 2020). Momen tradisi Lebaran Ketupat memiliki makna kebersamaan dan kasih sayang. Simbol dari Lebaran diwujudkan dalam kebendaan yakni ketupat. Ketupat memiliki ciri khas dalam segi pandang arti yaitu *kula lepat nyuwun pangapunten* yang artinya saya mohon maaf atas segala kesalahan. Terbukti bahwa manusia di masa hidup memiliki khilaf dalam perkataan maupun perbuatan tingkah laku. Menurut Prasetyo (2013), “Kearifan lokal berarti kearifan lokal yang dimengerti sebagai ide lokal yang valid, berakal dan digunakan sebagai kebutuhan masyarakat”. Pada tahapan serta prosesi pelaksanaan ritual tradisi selalu terjadi pemaknaan nilai-nilai budaya (Hanif, 2016). Prosesi tradisi Lebaran Ketupat dilaksanakan masyarakat Desa Durenan sebagai perwujudan melestarikan kebudayaan lokal dan memperoleh kebermanfaatn dalam hidup atas kepercayaan masyarakat setempat. Menurut Mead dalam Aulia (2019) bahwa, “karakteristik interaksi khusus yang berkelanjutan antara orang-orang”. Jadi akal manusia (pikiran) dan interaksi sosial (diri) digunakan untuk menjelaskan dan menengahi masyarakat (society). Pikiran muncul dan bertumbuh dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Diri adalah tempat orang memberi umpan balik apa yang dipecahkannya untuk orang lain dan di mana umpan balik membentuk bagian dari tindakannya, di mana mereka mendengarkan dan menanggapi satu sama lain, berbicara dan menanggapi satu sama lain, sehingga mereka berperilaku di mana individu menjadi objek. Sementara itu, masyarakat berlaku penting dalam membangun pikiran dan diri.

Berkenaan dengan tindakan sosial merujuk pada teori Max Weber dalam Syasmita (2019) menyatakan bahwa, ”dipahami dalam beberapa aspek dalam menemukan motif di balik arah tindakan para aktor sesuai dengan jenis tindakan sosial yang mewakili perubahan sosial-politik. Konsep ini tidak memberitahu seseorang apa yang harus dilakukan, tetapi memberitahu apa yang

dapat dilakukan dalam keadaan tertentu. Tindakan adalah pengertian subjektif dari perilaku terbuka dan tertutup memiliki arti subjektif dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Dengan demikian, interaksi manusia menyemukakan dengan penggunaan simbol-simbol interpretatif atau dengan mendeteksi makna dari tindakan orang lain. Interaksi simbolik adalah interaksi yang menimbulkan makna tertentu dan menimbulkan interpretasi. Pemaknaan dari prosesi tradisi Lebaran Ketupat yang mengandung nilai etnopedagogi. Pertama, puasa Syawal dan selamatan. Prosesi puasa Syawal yang dilakukan menahan makan dan minum mulai dari masuknya waktu shalat subuh sampai terbenamnya matahari di sore hari. Hal ini dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari cara menahan nafsu agar selalu memiliki rasa ikhlas dan sabar. Keistimewaan melaksanakan puasa Syawal selama enam hari diyakini baginya (pahala) puasa selama setahun penuh. Prosesi ini memuat nilai religius. Kedua, membuat ketupat. Dalam prosesi membuat ketupat melibatkan masyarakat merupakan sebagai unsur hidup rukun untuk mencapai tujuan bersama. Tradisi Lebaran Ketupat di Desa Durenan tidak ada lepet. Diketahui lepet memiliki arti menutup kesalahan, pada tradisi Lebaran Ketupat terwujud pada ketupat itu sendiri. Kerumitan dalam membuat ketupat menjadikan ketupat dibuat secara bersama-sama. Pada prosesi membuat ketupat dengan jumlah banyak dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk tercapainya kebersamaan dalam mencapai tujuan dan kerukunan dalam menjalin komunikasi sosial. Prosesi ini memuat nilai gotong royong. Ketiga, memuliakan tamu. Menjamu tamu dengan memberikan hidangan yang baik tanpa membedakan latar belakang. Penjamuan tamun dilaksanakan sesuai dengan kemampuan. Hal ini dimaknai sebagai menjunjung rasa kekeluargaan, solidaritas dan saling menghargai antarsesama. Pada prosesi ini memuat nilai toleransi. Keempat, kirab tumpeng ketupat. Pembuatan tumpeng ketupat raksasa melibatkan banyak masyarakat. Persiapan yang dilakukan kaum laki-laki mulai dari membentuk kerangka tumpeng, membuat ketupat, hidangan pendampingnya serta mendekorasi tumpeng dengan menarik. Prosesi kirab melibatkan masyarakat banyak untuk membawa tandu tumpeng ketupat. Hal ini menunjukkan masyarakat saling bahu membahu dalam mempersiapkan membuat tumpeng ketupat dan prosesi kirab atas dasar terselesainya suatu tujuan bersama untuk dinikmati bersama. Pada prosesi ini memuat nilai gotong royong. Kelima, bersedekah. Memberikan sedekah atau bantuan baik berupa uang atau barang sesuai dengan kemampuan tanpa adanya paksaan dimaknai sebagai wujud saling membantu antarsesama. Pada prosesi ini memuat nilai peduli sosial.

Pada unsur janur memiliki makna tersendiri, yakni. Pertama, janur. *Sejatining Nur* atau Cahaya Hati. Kebersihan hati manusia setelah melakukan puasa Ramadan selama 1 bulan. Kedua, bentuk ketupat. *Laku Papat* atau Empat Laku. Cara pandang laku papat menghasilkan keharmonisan dan keseimbangan alam: 4 arah mata angin (barat, timur, utara, selatan) yang bertumpuk pada satu pusat. Artinya manusia dalam kehidupan, kearah manapun pergi hendaknya tidak melupakan pancer yaitu Tuhan. Kerumitan ketupat menggambarkan keragaman masyarakat yang harus direkatkan dengan menjalin silaturahmi. Ketiga, nafsu duniawi. Ketupat yang telah dibelah berisi beras putih yang memiliki arti kebersihan setelah melakukan maaf-maafan. Keempat, sayur santan. *Pangapunten* atau Permintaan Maaf. Sayur yang menjadi pendamping berupa sayur santan. Berbagai macam sayur yang dihidangkan. Yang menjadi ciri khas di kabupaten Trenggalek yaitu sayur angka dan ayam lodho. Akan tetapi ayam lodho tidak menjadi suatu keharusan. Arti makna santan yaitu mengakui kesalahan. Kelima, gunung ketupat. Rasa Syukur. Rasa wujud syukur masyarakat terhadap limpahan rezeki dari segi papan, pangan, dan panggonan. Serta hal ini melibatkan banyak warga sehingga mampu menjaga silaturahmi antar sesama. Terdapat momen perebutan ketupat ini memiliki tujuan untuk memperoleh keberkahan doa.

Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Lebaran Ketupat masih bertahan hingga saat ini. Tradisi Lebaran Ketupat juga mengandung nilai sosial salah satunya sebagai sarana bersosialisasi dan berkomunikasi yang sampai saat ini masih dipertahankan. Hal ini diwujudkan pada prosesi tradisi Lebaran Ketupat yang melibatkan lingkungan setempat. Serta lebaran menunjukkan adanya pola proses sosial dengan melakukan silaturahmi tempat berkumpulnya sanak saudara. Secara umum, kearifan lokal tumbuh melalui proses internal dan bertahan lama karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Perayaan tradisi Ketupat merupakan objek kecil atau cerminan persatuan bangsa. Berbagai jenis latar belakang pribadi berkumpul dan saling mengenal (ta'aruf) untuk menjalin hubungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pola kerukunan menjalin hubungan pada Lebaran Ketupat.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa prosesi kirab Tumpeng Ketupat menjadi ajang pariwisata masyarakat untuk menyaksikan kirab. Masyarakat dari berbagai daerah menyaksikan dan mengharapkan keberkahan pada momen tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya melestarikan tradisi Lebaran Ketupat yang mengundang antusias masyarakat luar daerah dan sebagai desa percontohan terhadap daerah lain dengan mengutamakan nilai gotong royong dan kerukunannya. Tidak heran kini desa yang ada di Kecamatan Durenan melaksanakan kebiasaan Lebaran Ketupat. Pada dasarnya kearifan lokal berperan penting untuk melestarikan tatanan kehidupan guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Pemaknaan pada prosesi tradisi Lebaran Ketupat yang termuat nilai mampu dirasakan dan nilai mampu diapresiasi, dihayati, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka hal tersebut diartikan nilai menjadi apa yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2013).

Strategi Internalisasi Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat Untuk Penguatan Sikap

Internalisasi nilai tradisi Lebaran Ketupat dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Durenan sebagai upaya guru IPS dalam menanamkan nilai budaya ke dalam diri peserta didik pada kehidupan sehari-hari. Menurut Sutarno dalam Syasmita (2019) mengatakan bahwa, “pembelajaran berbasis budaya dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu belajar dari budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya dan belajar dari budaya”. Pada penelitian ini siswa melakukan belajar melalui budaya, yakni strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Kajian IPS diperlukan bagi generasi muda, sehingga menunjukkan peran IPS dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik tentang masalah-masalah sosial serta menumbuhkan anggapan bahwa kondisi sosial masyarakat sangat penting (Marhayani, 2017). Internalisasi nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat disesuaikan dengan materi pembelajaran IPS yakni terdapat pada kelas VII dengan bab Kebudayaan Masyarakat Masa Islam di Indonesia. Dengan KD 3.4 mengenai memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dan guru IPS di SMPN 1 Durenan melakukan perencanaan pembelajaran ditinjau atas empat aspek: perencanaan, pelaksanaan tindakan, penilaian dan pengamatan. Guru IPS di Durenan melaksanakan internalisasi menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) guna mencapai hasil atas internalisasi nilai etnopedagogi.

Guru melaksanakan pembelajaran atas beberapa indikator. Pertama, puasa Syawal dan selamat. Mengembangkan sikap dan perilaku taat dalam menerapkan ajaran agama yang dianutnya. Nilai yang dikembangkan nilai religius. Kedua, membuat ketupat dan kirab tumpeng ketupat. Mengembangkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar

dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai yang dikembangkan nilai gotong royong. Ketiga, memuliakan tamu. Mengembangkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Nilai yang dikembangkan nilai toleransi. Keempat, bersedekah. Mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Nilai yang dikembangkan nilai peduli sosial.

Sebelumnya peneliti dan guru menentukan komponen dari pemahaman etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat. Pertama, pikiran. Tradisi merupakan sebuah kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-temurun. Dan pada hal ini berkembang atas proses sosial yang berlaku. Halnya tradisi Lebaran Ketupat dipercayai masyarakat atas pikiran sendiri tanpa ada paksaan. Dengan harapan pemikiran mendapat keberkahan pada hidupnya. Kedua, diri. Kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri tumbuh dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Adanya hubungan saling dengan lingkungan yang berbudaya tradisi Lebaran Ketupat menjadikan pembentukan diri dalam mengambil suatu keputusan. Ketiga, masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam membentuk pikiran dan diri. Lingkungan masyarakat yang berbudaya tradisi Lebaran Ketupat membentuk suatu pengaruh dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terhadap proses sosial menjadi suatu kebiasaan dalam berinteraksi sosial dan berbudaya lingkungan sosial.

Hasil pengamatan sikap peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dengan merujuk pada Permendikbud No.2 Tahun 2016 menetapkan aturan bahwa kompetensi sikap di kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap religius dan sikap sosial. Pertumbuhan dan perkembangan kompetensi sikap religius dan sosial berjalan melalui seluruh proses pembelajaran dan dapat dijadikan tolok ukur untuk lebih mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Setelah dilakukan dua kali pertemuan atas internalisasi nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat pada pembelajaran IPS menunjukkan hasil observasi sikap religius dan sosial peserta didik. Pada pertemuan pertama yakni sikap religius dan sosial peserta didik dengan kategori Cukup sebesar 48%. Dari diagram di atas didapatkan hasil 4 peserta didik dengan nilai Kurang (K) sebesar 13%, 15 peserta didik dengan nilai Cukup (C) sebesar 48%, 9 peserta didik dengan nilai Baik (B) sebesar 29%, dan 3 peserta didik dengan nilai Sangat Baik (SB) sebesar 10%. Penilaian diperoleh dari capaian indikator peserta didik yakni religius, toleransi, gotong royong dan peduli sosial. Persentase di atas menunjukkan sikap peserta didik yang telah dilakukan di lingkungan sekolah. Pada pertemuan pertama, keaktifan, kepedulian dan kerjasama kelompok terlihat masih memiliki kekurangan. Ketika guru masuk peserta didik terlihat gaduh dan kelas ramai, kepedulian terhadap lingkungan kelas yang masih rendah terlihat kelas kotor, ketika guru menyampaikan materi peserta didik asik berbicara dengan temannya, peserta didik mengalami kurang fokus pada materi dan model yang disampaikan. Pada pertemuan kedua, hasil observasi sikap religius dan sosial dalam proses internalisasi nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat pada mata pelajaran IPS memperoleh Baik sebesar 81%. Dari diagram di atas didapatkan hasil 1 peserta didik dengan nilai Kurang (K) sebesar 3%, 2 peserta didik dengan nilai Cukup (C) sebesar 6%, 25 peserta didik dengan nilai Baik (B) sebesar 81%, dan 3 peserta didik dengan nilai Sangat Baik (SB) sebesar 10%. Penilaian diperoleh dari capaian indikator peserta didik yakni religius, toleransi, gotong royong dan peduli sosial. Persentase ini menunjukkan penguatan sikap peserta didik. Persentase di atas menunjukkan sikap peserta didik yang telah dilakukan di lingkungan sekolah. Pada pertemuan kedua, kegiatan menjawab salam, keaktifan, kepedulian dan kerjasama kelompok mengalami penguatan. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan atas penyampaian nilai-nilai prosesi tradisi Lebaran Ketupat pada pembelajaran IPS disampaikan dengan antusias yang baik. Semangat dalam proses menjawab pertanyaan dari kelompok lain disertai

dengan argumen yang kuat sesuai dengan pengetahuan peserta didik. Menyokong teman yang menghadapi kesusahan dalam pemahaman materi, peserta didik menjawab salam dengan serempak sebagai wujud doa, peserta didik sangat senang melakukan belajar dengan diskusi kelompok yang bersumber belajar dengan kajian budaya lokal setempat. Dengan pemikiran ini, seseorang hanya dapat disebut “orang yang berkarakter” andaikata budi pekerti berbanding dengan aturan kesopanan (Fajarina, 2014). Generasi muda akan dianggap lemah dalam pembangunan negara, jika tanpa tindakan untuk menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting bagi mereka.

Guru selain melakukan pengamatan juga melakukan penilaian kerja kelompok dengan materi yang dikaitkan dengan nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat. Dengan materi yang dikaitkan dengan internalisasi nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat. Pada tugas peserta didik diminta untuk mengklasifikasi nilai yang terkandung pada tradisi Lebaran Ketupat yang kemudian diidentifikasi pada contoh sikap yang relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat pada pembelajaran IPS. Sebagai hasil dari kerja kelompok peserta didik mampu mengklasifikasi nilai etnopedagogi dengan memberikan contoh sikap. Pertama, nilai religius. Menghargai perbedaan agama dan suku, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, saling minta maaf dan memaafkan, menaati peraturan sekolah, membaca surat yasin pada hari jumat, dan mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Keyakinan eksplisit atau implisit dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dari agama ini bersifat esensial dan berasal dari Tuhan, dan juga kebenaran yang diakui secara mutlak oleh pemeluk agama tersebut (Rifa'i, 2016). Kedua, nilai gotong royong. Gotong royong dalam kegiatan sekolah : piket kelas, mengikuti kegiatan sabtu bersih di sekolah, membersihkan taman, musala, merapikan perpustakaan, mengerjakan tugas secara kelompok, supportif dan mengutamakan kepentingan bersama. Ketiga, nilai toleransi. Saling menjalin kerukunan dan ketentraman di lingkungan sekolah serta tidak mengejek teman. Keempat, nilai peduli sosial. Melakukan infak pada hari jumat, menjenguk teman yang sakit, bersikap ramah, bertegur sapa, kasih sayang, rasa hormat. Merasa bertanggung jawab atas kesusahan dihadapi orang lain ketika orang yang terpengaruh memenuhi sesuatu untuk melampauinya (Tabi'in, 2017). Hasil penilaian menunjukkan bahwa semua kelompok memperoleh kategori tuntas dalam belajar. Sumber bahan belajar bagi peserta didik tidak terbatas, peserta didik dapat menggunakan banyak bahan referensi yang berbeda. Diprioritaskan pada pengalaman pribadi. Atensi terhadap ketercapaian internalisasi nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat di SMPN 1 Durenan, di mana didukung dengan pengembangan diri atas kurikulum sekolah yakni pengembangan diri pada ekstrakurikuler drumband. Pada momen Lebaran Ketupat peserta didik dilibatkan pada kegiatan Kirab Tumpeng Ketupat. Selaras dengan pendapat Panen dan Sardiyono dalam Susilaningtyas & Falaq (2021) menjelaskan bahwa, “pendidikan berbasis budaya lokal dapat membuat lingkungan dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menyenangkan baik bagi guru maupun siswa”. Keikutsertaan dalam Kirab Tumpeng Ketupat menjadi sarana untuk memperkuat sikap atau kepribadian siswa dalam mengembangkan konsep yang dipelajarinya melalui interaksi dengan lingkungan belajar bersama siswa sebagai pendukung pembelajaran budaya hasil kerjasama kelompok. Selain itu juga, memberikan tempat penyaluran bakat dan minat sehingga peserta didik semangat dalam mengikutinya. Dari segi pengetahuan dan keterampilan ekstrakurikuler drumband SMPN 1 Durenan dengan meningkatkan kecerdasan kinestetik yakni peserta didik memainkan alat musik, peserta didik mengingat not lagu dan kreativitas dalam koreografi.

KESIMPULAN

Nilai etnopedagogi pada setiap prosesi tradisi Lebaran Ketupat di Durenan terdiri dari, pertama, puasa Syawal. Pada prosesi ini memuat nilai religius. Kedua, membuat ketupat. Dalam prosesi membuat ketupat melibatkan masyarakat merupakan sebagai unsur hidup rukun untuk mencapai tujuan bersama. Pada prosesi ini memuat nilai gotong royong. Ketiga, selamatan. Prosesi selamatan yang dilakukan di masjid dengan berdoa mengharap keridaan dari Allah dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia Allah yang dititipkan. Pada prosesi ini memuat nilai religius. Keempat, memuliakan tamu. Menjamu tamu dengan memberikan hidangan yang baik tanpa membedakan latar belakang dimaknai sebagai menjunjung rasa kekeluargaan, solidaritas dan saling menghargai antarsesama. Pada prosesi ini memuat nilai toleransi. Kelima, bersedekah. Memberikan sedekah atau bantuan baik berupa uang atau barang sesuai dengan kemampuan tanpa adanya paksaan dimaknai sebagai wujud saling membantu antarsesama. Pada prosesi ini memuat nilai peduli sosial. Pemaknaan terhadap unsur ketupat yakni: janur, bentuk ketupat, beras, sayur santan, dan gunung ketupat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai yang relevan dari kajian makna simbolik prosesi tradisi Lebaran Ketupat yang harus dimiliki peserta didik sebagai penguatan karakter sikap.

Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam IPS bertujuan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual dan menekankan pada potensi pemanfaatan kearifan lokal. Rencana yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas antara lain 1) silabus, 2) RPP, dan 3) alat dan sumber belajar. Nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat diinternalisasikan pada mata pelajaran IPS kelas VII dengan KD 3.4 Materi Masyarakat pada Islam di Indonesia. Penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) membangun semangat belajar peserta didik untuk memilih, mengkaji dan memutuskan nilai-nilai peserta didik.

Internalisasi nilai etnopedagogi makna simbolik tradisi Lebaran Ketupat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik di SMPN 1 Durenan yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang guru. Capaian internalisasi berpengaruh pada penguatan sikap religius dan sosial peserta didik ditunjukkan pada pertemuan pertama sebesar 48% kategori Cukup. Pertemuan kedua berada pada kategori Baik sebesar 81%. Sedangkan pada penilaian kedua pada tugas kelompok berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) peserta didik mampu mengklasifikasikan nilai-nilai yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari ketika disekolah, dengan perolehan hasil penilaian kategori Baik dan Sangat Baik. Hasil penilaian lain diperoleh dari penilaian tugas kelompok peserta didik mengalami dalam ketuntasan belajar. Selain itu juga diperkuat dengan pengembangan diri dari kurikulum sekolah, yakni pelaksanaan ekstrakurikuler drumband di SMPN 1 Durenan yang memberikan atensi baik dalam menumbuhkan ide yang dipelajarinya melalui interaksi dengan lingkungan belajar bersama siswa sebagai pendukung pembelajaran budaya hasil kerjasama kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Aisara, F., & Nursaptini. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawal*, 149-165.
- Aulia, M. (2019). Makna Simbolik Turun Boniah Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *JOP Fisip*, 6(1), 1-15.

- Echanudin, J. (2008). Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. *MIIPS*, 8(2), 87-93.
- Fajarina, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter . *Sosio Didaktika*, 123-130.
- Fauzan , R., & Nashar. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang. *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1-9.
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkreng (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentab Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132-141.
- Hasanah, H., Nurjaya, I. G., & Astika , M. (2017). Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa SMA Negeri 3 Singaraja. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1-10.
- Herawati, N. (2015). Lebaran Menjadi Magnet untuk Mudik bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Magistra*, 119.
- Hotima, H. H. (2021). Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi : Menggali Matematika Dalam Budaya. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)*, 3(1), 16-25.
- Jaya, M. (2013). Community and Cultural Environment (Analysis on Environmental Education Culture of Lampung). *Southeast Asian Journal of Socia and Political Issue*, 1(3), 235-246.
- Mahrus, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadist : Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, 7(1), 1-16.
- Marhayani, D. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*, 5(2), 67-75.
- Marlina, M. E. (2013). Kurikulum 2013 yang Berkarakter. *JUPIIS*, 5(2), 27-38.
- Novakarty, O., & Utomo, H. P. (2021). Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung Kabupaten Klaten. *Journal of Development and Social Change*, 4(2), 90.
- Oktavianti, I. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 150-154.
- Permendikbud. (2014, Agustus 4). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Kurikulum 2013*. Retrieved from Peraturan.go.id: <https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2014/bn1172-2014.pdf>.
- Permendikbud. (2016, Februari 9). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2016*. Retrieved from simpuh.kemenag.go.id: <https://simpuh.kemenag.go.id>
- Purnani, S. &. (2020). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolum*, 2(1), 35-39.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117-133.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Millennial. *Jurnal Pendidikan IPS*, 01(02), 45-52.
- Syasmita, I. (2019). Pendekatan Etnopedagogi Upaya Membangun Dunia Pendidikan di Era Revolusi 4.0. 3, 748-751.
- Tabi'in. (2017). Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal of SocialTeaching*, 1(1), 39-58.

Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161-162.